

ABSTRAK

Kesetaraan hak dan kesempatan berpartisipasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dalam masyarakat adalah hak setiap individu, termasuk bagi kaum minoritas seperti penyandang disabilitas. Di Indonesia, jumlah penyandang disabilitas mencapai 8,5% dari total penduduk. Penyandang tunarungu, sebagai salah satu kelompok disabilitas, memiliki cara komunikasi khas, baik melalui bahasa isyarat SIBI atau BISINDO. Namun, stigma negatif terhadap penyandang tunarungu di masyarakat menghambat interaksi sehari-hari dan menyebabkan perilaku diskriminatif, yang dikenal sebagai audisme. Generasi Z, dengan pandangan tinggi terhadap inklusivitas dan keragaman, memiliki peran penting dalam mengubah stigma dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi penyandang tunarungu. Namun, keterbatasan akses terhadap media edukasi tentang bahasa isyarat menjadi hambatan dalam memperluas pemahaman mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembangkan media edukasi yang menarik dan inovatif untuk meningkatkan minat dan partisipasi Generasi Z dalam pembelajaran bahasa isyarat. Diharapkan, dengan kesadaran yang lebih tinggi tentang keberagaman dan kebutuhan orang lain, tercipta lingkungan yang lebih inklusif bagi penyandang tunarungu dan disabilitas lainnya, tanpa diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Tunarungu, Bahasa Isyarat, Audisme, Generasi Z, Media Edukasi.